

UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (JATAKAMALA)

Kisah Angsa Keemasan

Pada suatu waktu, zaman dahulu kala, Bodhisattva terlahir sebagai raja dari kawanannya. Ia adalah pemimpin sekelompok besar hewan dan tinggal di sebuah danau yang menakjubkan bernama Manasa, di sekitar Gunung Kailasa di pegunungan Himalaya.

Ketika menjadi raja kawanannya, sebutan untuk Bodhisattva adalah Dhritarashtra dan Panglimanya bernama Sumakha (dikatakan beliau adalah Ananda dalam kelahiran terlahir Bodhisattva di bumi).

Raja angsa dan temannya jauh lebih unggul dibandingkan angsa-angsa lainnya dan mereka berdua senantiasa memberikan ajaran kepada kawanannya. Mereka bagaikan guru dan murid terbaik yang mengajarkan murid-murid yang lain, bagaikan ayah dan putra sulungnya mengajarkan anak-anak yang lebih muda. Melalui ajaran demikian, seluruh kawanannya terkenal damai dan adil terhadap semua burung dan hewan lainnya di seluruh daratan.

Danau yang mereka tempati luar biasa indahnya. Pohon-pohon berbunga mengelilingi danau dan keindahannya terpantul dalam air danau yang jernih. Bunga teratai berwarna merah jambu dan biru bermunculan dari air, bertopang pada daunnya yang hijau bagaikan wajah seorang anak yang tersenyum. Di sinilah kawanannya berjumlah besar tinggal bersama dan terlihat bagaikan awan putih di langit yang biru.

Kedua pemimpin angsa ini terlihat begitu agung ketika mereka memimpin kawanannya atau ketika mereka mengajar sehingga kemasyhurannya menyebar ke mana-mana. Dikatakan meskipun berwujud angsa, kenyataannya mereka mungkin adalah manusia.

Pada saat itu, hiduplah seorang raja Benares bernama Brahmadata. Beliau telah mendengar dari rakyatnya tentang kedua angsa yang menakjubkan, yang tinggal bersama sekawanannya di danau Manasa yang indah. Raja sangat penasaran ingin melihat kedua angsa tersebut dan beliau memerintahkan para menternya untuk membuat rencana, agar beliau dapat melihat kedua angsa ini. Para menternya menjawab bahwa hanya ada satu cara untuk menarik perhatian angsa-angsa yaitu raja harus membangun danau, yang bahkan melampaui keindahan danau Manasa. Mereka berpikir angsa-angsa mungkin akan terdorong untuk meninggalkan danau yang lama dan pindah ke danau yang dibangun raja.

Raja merasa senang dengan rencana tersebut dan seketika itu juga memerintahkan agar dibuat sebuah danau yang menakjubkan, di hutan yang tidak begitu jauh dari ibu kota.

Akhirnya sebuah kolam yang kecil diperluas dan diperdalam. Bunga-bunga bakung dan teratai mulai bermekaran di danau yang baru, semak-semak tumbuh dan pepohonan terpantul di air jernih dan menebarkan serbuk sari bagaikan permadani. Ikan-ikan berenang kesana-kemari di dalam air. Gajah bergembira dalam air yang jernih dan segar, memandikan tubuhnya, memasukkan belalainya ke dalam air dengan semburan air bagaikan mutiara perak yang berjatuh ke danau. Di malam hari, bulan dan bintang bersinar di atas danau jernih dan tiada yang dapat menandingi keindahannya.

Setiap hari pemukul genderang mengumandangkan bahwa Raja Brahmadata dengan senang hati memberikan danau ini beserta segala isinya dan daratan di sekitarnya sebagai hadiah untuk semua burung dan beliau menjamin keamanannya.

Burung-burung pun berdatangan – burung bangau, burung flamingo (burung bangau bersayap merah dan berparuh bengkok), burung air dan burung kecil yang berkicau, memenuhi cabang pepohonan yang tumbuh di tepi danau. Lebah-lebah mendung di atas bunga-bunga, burung merak mengembangkan ekornya dan menari kegirangan di sekeliling danau serta burung kuau (burung berekor panjang yang dulunya berasal dari Asia) mengintip di antara semak-semak. Semuanya damai dan bergembira. Tidak ada pemburu burung liar atau nelayan yang mendekat.

“Di manakah angsa-angsa menakjubkan yang telah membuat saya membangun danau ini?” kata Raja Brahmadata suatu hari ketika beliau melihat ke danau dan menemukan banyak burung, tetapi tidak melihat seekor angsa pun. “Mereka akan datang sebentar lagi di saat musim mereka beterbangan” jawab para menteri. Raja pun menunggu.

Suatu hari ketika awan hujan menghilang dari langit yang gelap dan ketika bumi dan danau Manasa bersinar dalam keindahan dan kecemerlangan, beberapa pasang angsa muda dari kawanan Bodhisattva beterbangan ke tempat yang jauh, melewati kota-kota serta hutan-hutan dan mereka melihat sebuah lembah yang indah, dikelilingi oleh pepohonan indah dan hamparan air yang berkilauan.

“Marilah kita berenang di danau itu yang kelihatan indah seperti tempat tinggal kita sendiri,” kata salah satu angsa, dan semua angsa pun hinggap.

Betapa terkejutnya mereka menemukan berbagai jenis burung air di danau ini, tetapi tidak ada angsa sama sekali. Sambil memandang sekeliling, mereka melihat pohon-pohon *sal*, *kadamba*, *arjiena* dan *keteka* penuh dengan burung-burung yang bernyanyi gembira, mereka juga melihat burung-burung merak dan burung-burung kuau. Semuanya bersuka cita, merasa berkecukupan dan tiada ketakutan yang menghantui mereka. Angsa-angsa bergembira atas apa yang mereka lihat dan mereka berharap agar seluruh kawanan angsa juga dapat menikmati keindahan danau tersebut.

Angsa-angsa tersebut tinggal beberapa lama di danau ini agar mereka dapat menceritakan apa yang dilihat kepada teman-teman mereka dan mengundang raja angsa untuk datang ke sini beserta seluruh rombongan. Angsa-angsa ini mendengar sendiri genderang berkumandang bahwa keamanan terjamin untuk seluruh burung di danau dan sekitarnya. Ini membuat angsa-angsa bahagia.

Angsa-angsa tetap tinggal hingga awal musim penghujan dan ketika langit untuk pertama kalinya dipenuhi awan dan kilat mulai menyambar menghiasi awan berwarna abu dengan keindahan seketika, ketika halilintar bergemuruh dengan lembut di kejauhan dan angin-angin segar mulai berhembus, angsa-angsa tersebut terbang kembali ke tempat asal dan kawanannya.

Ketika melihat kawanannya, mereka banyak bercerita. Mereka memberikan penjelasan yang luar biasa tentang danau yang dibuat oleh raja Brahmadata sehingga raja angsa pun, Dhritarashtra, mendengar berita tersebut.

Kemudian mereka dipanggil untuk menghadap raja angsa. Setelah mereka menjelaskan keindahan danau yang mereka tinggali untuk waktu yang singkat dan menceritakan bahwa semua burung merasa bebas di sana dan terlindung oleh Raja Brahmadata, seluruh kawanannya sangat ingin ke sana setelah musim penghujan berlalu.

Raja angsa menoleh kepada penasihat bijak beliau, Sumakha dan meminta nasihatnya mengenai hal ini. Sumakha menggelengkan kepala dan berkata: "Baginda, saya tidak mempercayai manusia dan saya khawatir bahwa keindahan tempat tersebut telah dibuat sebagai jebakan untuk Baginda. Burung dan hewan menyatakan perasaan jujur mereka melalui jeritan, sedangkan manusia adalah satu-satunya makhluk yang menyembunyikan perasaan mereka dengan mengatakan sesuatu yang lain dari apa yang sesungguhnya mereka maksudkan. Jika jalan-jalan ke danau baru tersebut memang harus dilakukan, saya sarankan kita tinggal di sana hanya untuk waktu yang singkat dan tidak tinggal secara permanen."

Kawanannya tidak puas dengan kata-kata tersebut, mereka memohon kepada raja angsa berulang kali untuk membawa mereka ke danau indah di dekat Benares dan menetap di sana. Akhirnya raja angsa mengabdikan perjalanan ke danau yang begitu sering dibicarakan. Di suatu malam purnama, Dhritarashtra dan Sumakha sebagai pimpinan kawanannya dari danau Manasa mulai terbang menuju Benares. Sesampainya di danau semua angsa bergembira dan dalam waktu yang singkat, kebanyakan dari angsa-angsa telah hampir melupakan tempat tinggal asal mereka. Mereka sangat bahagia dan merasa puas dengan danau baru beserta segala keindahan di sekelilingnya. Mereka mendengar kumandangan bahwa tempat tersebut aman dan mereka percaya bahwa mereka berada di tempat yang terlindung dan aman.

Para pengawal danau melaporkan kepada Raja Brahmadata bahwa sejumlah angsa telah tiba dan bahwa dua angsa di antaranya bersinar indah dan ukurannya lebih besar daripada yang lainnya. Para pengawal danau berpikir bahwa pasti inilah angsa-angsa yang ingin dilihat oleh raja.

Ketika Raja Bahmadatta mendengar hal ini, beliau sangat senang dan beliau memanggil pemburu yang terbaik dan memerintahnya untuk menangkap kedua angsa agung tersebut. Pemburu itu mengamati kedua pemimpin kawanan angsa tersebut. Di tempat-tempat yang paling sering dilalui kedua angsa, ia memasang beberapa perangkap kuat untuk menjerat kaki angsa ketika mereka berenang melaluinya.

Tanpa mencurigai apapun dan mempercayai kata-kata yang dikumandangkan oleh raja, Bodhisattva dan sahabatnya menyenangkan diri di antara bunga-bunga teratai di danau dan tiba-tiba kaki Dhritarashtra terjerat perangkap. Untuk memperingatkan angsa-angsa lain akan bahaya, raja angsa mengeluarkan suara tangisan tertentu bahwa beliau telah tertangkap. Kawanan angsa dengan jeritan ketakutan terbang ke angkasa. Hanya Sumakha yang tetap tinggal di sisi Gurunya dan tidak meninggalkannya.

Bodhisattva meminta sahabatnya untuk meninggalkannya karena ia tidak dapat menolong Gurunya, namun Sumakha menjawab: "Guru, apapun yang akan terjadi pada-Mu, saya akan menemani-Mu. Saya selalu hadir di saat kejayaan-Mu dan saya tidak akan meninggalkan-Mu di saat susah." Bodhisattva menjawab: "Tubuh saya akan berakhir di dapur seperti halnya burung-burung yang terjerat. Mengapa engkau harus menemaniku di sana? Dan apa manfaatnya jika kita mati berdua?"

Sumakha menjawab: "Ajaran-ajaran Kebajikan mengajarkan bahwa kita tidak seharusnya meninggalkan teman yang sedang dalam kesulitan meskipun demi menyelamatkan hidup kita sendiri!" Bodhisattva menjawab, "Itu telah engkau buktikan. Oleh karena itu, saya memintamu untuk pergi. Di samping itu, engkau harus menggantikan posisiku di kerajaan karena engkau sungguh bijaksana."

Saat mereka sedang berbicara demikian, sang pemburu datang dan melihat bahwa semua angsa telah terbang pergi kecuali kedua angsa ini. Seketika pemburu itu berpikir bahwa kedua angsa pasti telah tertangkap, lalu ia bagaikan Dewa Kematian berlari menuju kedua angsa.

Ketika ia menemukan bahwa hanya satu ekor angsa yang tertangkap dan satunya lagi menemaninya atas kehendaknya sendiri, sang pemburu merasa takjub dan berkata kepada Sumakha: "Saya heran mengapa engkau yang tidak terperangkap, tidak terbang pergi?" Pemburu itu merasa takjub ketika angsa tersebut menjawab: "Bagaimana engkau merasa heran saya tidak terbang pergi meskipun saya tidak terjerat seperti sahabat saya? Tidakkah engkau tahu bahwa

kebajikan beliau telah memikat hatiku pada-Nya, ikatan yang lebih kuat daripada perangkapmu yang mengikat kakinya?”

Dengan penuh kekaguman pemburu berkata: “Siapakah angsa ini bagimu? Semua kawan angsa telah terbang pergi sedangkan engkau tetap tinggal?” Sumakha menjawab: “Beliau adalah rajaku, sahabatku yang saya cintai lebih dari hidupku sendiri. Bagaimana saya dapat meninggalkannya ketika beliau berada dalam kesulitan?”

Sang pemburu merasa terharu oleh kata-kata yang didengarnya dan ia berkata: “Saya tidak menginginkan kalian berdua, terbanglah pergi dan bergabunglah dengan kawanmu.”

Sumakha menjawab: “Jika engkau menginginkan salah satu dari kami berdua, bawalah saya. Tubuh kami hampir serupa dan umur kami sama. Bebaskanlah rajaku dan bawalah saya sebagai penggantinya, dengan demikian engkau tidak akan kehilangan apapun. Jika engkau tidak memercayai, ikatlah saya sebelum engkau melepaskan raja kami. Dengan demikian engkau akan merasa yakin kepadaku. Seluruh kawan angsa akan berterima kasih kepadamu jika mereka melihat raja mereka yang tercinta telah kembali.”

Meskipun terbiasa dengan tindakan yang kejam, sang pemburu sangat tersentuh oleh cinta kasih yang ditunjukkan oleh seekor angsa kepada angsa lainnya sehingga ia lupa akan perintah raja untuk menangkap angsa-angsa ini. Sambil beranjali kepada angsa tersebut, ia berkata: “Seandainya manusia mempraktikkan kesetiaan demikian, itu adalah sesuatu yang menakjubkan. Saya harus memberi hormat kepada-Mu, karena bagaimana mungkin saya bisa bertindak kejam terhadap makhluk yang engkau bahkan rela mengorbankan hidupmu sendiri untuknya? Saya akan membebaskan rajamu.”

Setelah mengucapkan kata-kata demikian, sang pemburu memohon maaf kepada Bodhisattva karena telah memerangkapnya dan ia melepaskan perangkap tersebut.

Dengan tatapan terima kasih kepada pemburu tersebut, Sumakha berkata: “Engkau yang telah membuat hatiku gembira karena membebaskan raja angsa, agar engkau hidup bahagia bersama sanak-saudara dan teman-temanmu selama ribuan tahun mendatang. Namun supaya engkau tidak dihukum oleh raja, bawalah kami berdua ke hadapan raja. Bawalah kami dalam dua keranjang terbuka tanpa diikat. Raja pasti akan memberikanmu hadiah yang berlimpah.”

Setelah agak ragu-ragu beberapa saat, sang pemburu membawa kedua angsa yang terkenal tersebut kepada Raja Brahmadata. Raja begitu gembira melihatnya dan merasa takjub akan keindahan kedua angsa. Raja bertanya-tanya mengapa kedua angsa tersebut rela menderita dibawa kepadanya tanpa diikat dan tanpa terluka. Kemudian sang pemburu menceritakan semuanya kepada raja, betapa ia

begitu merasa terharu akan kata-kata dari Sumakha dan kerelaan Sumakha mengorbankan diri demi Gurunya.

Sang pemburu melanjutkan cerita, “Karena rasa terima kasih, angsa ini mengusulkan agar saya membawa dirinya dan sahabatnya kepada Baginda supaya saya diberikan hadiah atas usaha saya. Meskipun keduanya berwujud angsa, pasti mereka adalah manusia agung karena mereka dapat menyentuh hati saya, orang yang kejam dan kasar ini.”

Raja hampir tidak percaya apa yang didengarnya. Dengan kegembiraan yang luar biasa, raja mendirikan singgasana emas untuk Bodhisattva dan sebuah tempat duduk dari bambu untuk menterinya. Kemudian Bodhisattva dengan suara seindah hembusan angin yang lembut di malam hari, berkata kepada raja: “Baginda, bukanlah pikiran dan tubuhmu sehat? Baginda berwelas asih dan adil, Baginda sentosa, Baginda sangat mencintai ajaran dan rakyatmu, serta Baginda adalah seorang pahlawan yang penuh keberanian. Apa keinginan Baginda sekarang?”

Raja menjawab: “Kebahagiaan saya sekarang telah lengkap karena saya berkesempatan bertemu dengan orang-orang suci seperti Anda berdua. Katakanlah padaku apakah pemburu melukai-Mu dengan jeratannya?”

Raja angsa menjawab: “Sang pemburu tidak melukaiku dengan jeratan maupun kata-katanya. Semoga kedatangan kami membawa kebahagiaan untuk sang pemburu, seperti halnya kedatangan kami membawakan kebahagiaan untuk-Mu, oh Baginda!”

Sepanjang malam raja angsa bercakap-cakap dengan Raja Brahmadata, dan angsa bijaksana Sumakha juga turut berbicara.

Merasa gembira dengan seluruh nasihat yang beliau terima, raja mendengarkan dengan cermat. Dan ketika fajar menyingsing, angsa emas berkata bahwa ia harus kembali kepada kawanan angsa yang sedang bersedih. Meskipun diliputi kesedihan, Raja Brahmadata mengizinkan kedua makhluk yang bijak tersebut untuk pulang.

Sang pemburu menjadi kaya karena hadiah dari raja dan ia tidak pernah lagi menjerat burung.

Sekali lagi, Bodhisattva kembali mendatangi Raja Brahmadata bersama sahabat setianya, Sumakha dan membawa serta seluruh kawanan angsa bersamanya demi menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada raja yang telah membebaskan Guru mereka. Kemudian angsa emas mengajarkan Ajaran Kebajikan kepada Raja Brahmadata. Raja juga memberi penghormatan kepada Bodhisattva dengan bersujud dan dengan mengikuti Marga Kebajikan.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.
Oktober 2011.*